



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 649 - 658

Pengaruh Aksesibilitas Pada Wilayah Rawan Longsor Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Desa Bangka Dese Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai

Siprianus Hadi^{1*}, Akhmad Faruq Hamdanib², Dwi Kurniawati³

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹siprianus.hadi03@gmail.com*; a.faruqhamdani@unikama.ac.id; Dwikur@unikama.ac.id

*siprianus.hadi03@gmail.com

Informasi artikel

Kata kunci:
Aksesibilitas,
Wilayah rawan
longsor, Kondisi
Sosial Ekonomi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi aksesibilitas pada wilayah rawan longsor di desa Bangka Dese. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis *crosstab*. Berdasarkan hasil analisis tersebut desa Bangka Dese merupakan wilayah rawan longsor yang sangat mengganggu aktivitas masyarakat dengan akses jalannya tidak bagus membuat interaksi masyarakat di desa ini terhambat sehingga masyarakat resah sekali yang sering terjadi longsor yang membuat jaringan jalan terputus dan dari pihak pemerintah tidak ada tanggapan sama sekali maka biaya transportasi naik dan memakan waktu. Tingkat pendidikan masyarakat disini masih tergolong rendah dan kesadaran kesehatan juga rendah. Pendapatan masyarakat desa Bangka Dese masih tergolong rendah yaitu itu perbulan 1.000,000 karena sebagian besar masyarakat disini petani. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan wilayah desa Bangka Dese merupakan wilayah rawan longsor yang membuat aktivitas masyarakat terganggu sehingga perekonomian di desa ini terhambat dan dari pihak pemerintah terkait longsor di desa Bangka Dese tidak ada bantuan untuk mengatasi masalah longsor dan akses jalannya. Tingkat pendidikan di desa Bangka Dese masih tergolong rendah dan pendapatan masyarakat perbulan 1.000.000,-.

Copyright © 2019 Siprianus Hadi^{1*}, Akhmad Faruq Hamdanib², Dwi Kurniawati³. All Right Reserved

Pendahuluan

Desa Bangka Dese merupakan salah satu desa di kecamatan Lelak kabupaten Manggarai yang terletak pada bagian Barat Kabupaten Manggarai. Jumlah penduduk desa Bangka Dese Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai tercatat sekitar 193 (KK) tahun 2016, jarak Kecamatan dengan Ibu Kota Ruteng 34,3 km. Kondisi geografis desa Bangka Dese Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai terletak diantara 8° LU - 8° LS dan 119,30° - 12,30° BT. Topografi desa Bangkadeser berbukit-berbukit hingga pengunungan. Dilihat dari Kondisi geografis dan topografi desa Bangka Dese Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai merupakan wilayah rawan longsor.

Apabila desa Bangka Dese rawan terhadap longsor maka akan menyebabkan aksesibilitas terhadap kondisi sosial ekonomi menjadi terhambat dan semakin tertinggal dari perkembangan perekonomian desa lain. Jalur antara desa lain atau antara perkotaan hanya menggunakan satu jalur sehingga menyebabkan sulitnya akses bagi masyarakat pedesaan. Jika desa Bangka Dese aksesibilitas terputus karena dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi pedesaan, apalagi penduduk pedesaan menyebar dan terpencar-pencar dimana jarak antar satu desa dengan desa lainnya cukup jauh. Dengan tingkat aksesibilitas rendah tentunya akan sulit interaksi antara desa lain atau dengan perkotaan (Simmonds, 2001).

Tingkat aksesibilitas wilayah juga bisa diukur berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang, lebar jalan, dan kualitas jalan (Miro, 2009). Aksesibilitas pada suatu daerah juga sangat terkait dengan sistem transportasi. Dimana unsur-unsur aksesibilitas antara lain yaitu berupa jaringan jalan transportasi dan sarana yang

digunakan untuk menggunakannya dalam hal ini keberadaan sarana transportasi. Dalam menentukan aksesibilitas, faktor topografi juga dapat mempengaruhi fungsi rendahnya aksesibilitas. Hal ini karena topografi dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa bang ka Desa kecamatan Lelak kabupaten Manggarai masih tergolong rendah hal ini karena tingkat pendidikan, pendapatan, dan jenis perkerjanya. Rendahnya tingkat pendidikan di desa Bangka Dese juga berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, karena sebagian besar masyarakat desa Bangka Dese adalah petani. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat.

Metode

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan cara kajian dokumentasi, survei lapangan, dan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dan teknik analisis crosstab melalui beberapa uji yang dilakukan, hubungan antar variabel (X) aksesibilitas dan variabel (Y) kondisi sosial ekonomi.

Hasil dan pembahasan

1. Kondisi Aksesibilitas Wilayah Rawan Longsor

Penentuan aksesibilitas ditentukan antara lain berdasarkan faktor jarak/lokasi kawasan, jaringan jalan, dan keberadaan sarana transportasi. Selain itu juga mengikut sertakan kondisi topografi atau ketinggian wilayah sebagai faktor penghambat aksesibilitas. Berdasarkan faktor jarak/lokasi kawasan, nilai aksesibilitas sangat terkait dengan lokasi suatu wilayah dari wilayah lainnya khususnya dari pusat aktivitas masyarakat yang biasanya terkait dengan keberadaan pasar. Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai desa Bangka Dese sendiri terdapat satu lokasi pasar yang menjadi pusat aktivitas masyarakat dengan jadwal dalam satu minggu satu kali.

Tabel 1. Jaringan Jalan Desa Bangka Dese

No	Desa Bangka Dese	Ibu Kota Kabupaten
1	Jarak	36,8 Km
2	Waktu	2 jam 14 menit
3	Transportasi	Roda dua dan empat
4	Kondisi jalan	Aspal tapi banyak berlubang

Sumber: data primer (Berdasarkan Penelitian, 2019)

Bila dilihat dari jaringan jalannya, jaringan jalan di desa Bangka Dese Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai hanya menggunakan jalur antara desa lain atau antara perkotaan hanya menggunakan satu jalur sehingga menyebabkan sulitnya akses bagi masyarakat pedesaan. Jika desa Bangka Dese aksesibilitas terputus karena dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi pedesaan, apalagi penduduk pedesaan menyebar dan terpencar-pencar dimana jarak antara satu desa dengan desa lainnya cukup jauh.

Lebar jalan di desa Bangka Dese berkisar antara 4 - 5 meter dengan jalan berupa jalan aspal tetapi berlubang. Sedangkan untuk jalan lingkungan merupakan jalan yang berada di dalam desa yang menghubungkan antar dusun yang ada di desa tersebut.

Jalan lingkungan di dalam desa sebagian besar masih berupa batuan dan kerikil dengan lebar jalan utama di desa sebagian besar antara 2 - 4 meter. Bahkan pada beberapa ruas juga masih ditemukan jalan-jalan setapak yang hanya memiliki lebar kurang dari 2 meter dan masih berupa tanah. Hal ini menyebabkan sulitnya akses kendaraan untuk menuju kawasan, terutama menuju kampung yang terpencil di desa Bangka Dese karena di desa ini jarak antara kampung satu dengan kampung lain cukup jauh.

Berdasarkan sarana transportasi yang digunakan adalah roda dua dan empat, tapi untuk transportasi antara desa dan perkotaan di desa ini hanya satuan mobil angkutan umum, dengan jadwal berangkat dalam satu hari satu kali yaitu jam 07.00 pagi berangkat dari desa ke perkotaan dan tiba lagi di desa sekitar pukul 14.15 sore mobil yang digunakan mobil kayu, bukan berarti mobil kayu ini mesin kayu juga tetapi bodi mobil ini kayu semua atau orang Manggarai disebut (*Oto Kol*), karena mobil kayu ini hanya ada di provinsi NTT karena mobil seperti ini cocok di kendarain dimedan yang berbukit-bukit.

Angkutan umum yang ada di desa Bangka Dese hanya terdapat satu rute saja yaitu bus mini yang menghubungkan desa Bangka Dese Ibu Kota Kecamatan, Ibu Kota Kabupaten. Sementara itu ada beberapa juga angkutan antara desa satu dengan yang lain yang tidak dilalui oleh jalur angkutan umum, angkutan umum yang ada hanya angkutan umum yang bersifat informal berupa kendaraan bak terbuka (*pick up*) dan ojek.

Topografi wilayah desa Bangka Dese pada umumnya mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pengunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 829,8 meter dari permukaan laut. Secara umum keadaan topografi wilayah didominasi oleh berbukit-bukit yaitu kemiringan lereng desa Bangka Dese dilihat dari topografinya merupakan daerah dataran tinggi yang didominasi oleh bentuk permukaan daratan yang bergelombang 40% (pegunungan) yaitu sebesar 38,36%. Sedangkan 6,23% merupakan dataran. Kondisi topografi yang curam ini menyebabkan beberapa akses masuk desa menjadi semakin sulit. Hal ini karena di samping kondisi jalan yang banyak mengalami kerusakan, dengan topografi yang curam menyebabkan kendaraan sulit untuk melalui jalan tersebut.

2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bangka Dese

Tabel 2. Pendapatan Masyarakat Perbulan

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Rp. > 1.000,000	39	59 %
Rp. 1.000,000 – 2.000,000	11	16 %
Rp. 2.000,000 – 3.000,000	9	13 %
Rp. 3.000,000 – 4.000,000	5	7 %
Rp. 4.000,000	2	3 %

Sumber : data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis pernyataan responden indikator pendapatan masyarakat responden yang menjawab Rp >1.000,000 perbulan 59%, Rp 1.000,000 – 2.000,000 16 %, Rp. 2.000,000 – 3.000,000 13 %, Rp. 3.000,000 – 4.000,000 7 % dan untuk Rp. 4.000,000 perbulan 3 %. Hal ini menunjukkan pernyataan yang paling banyak di jawab oleh responden dari indikator pendapatan masyarakat perbulan Rp. > 1.000,000 dan menggapa responden paling banyak memilih 1.000,000 Karena sebagian besar masyarakat di desa Bangka Dese petani dan pendapatan mereka juga perbulan tidak lebih dari 1.000,000 malahan ada beberapa masyarakat di desa ini pendapatan perbulan tidak mencapai 1.000,000 perbulan dan hanya beberapa orang pendaptan perbulan itu lebih dari 1.000,000 yaitu orang pengusaha.

Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Masyarakat

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Faktor lingkungan	19	28 %
Tingkat pendidikan	24	36 %
Kondisi cuaca dan iklim	23	34 %

Sumber : data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis data pernyataan indikator faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat responden menjawab faktor lingkungan 28 %, tingkat pendidikan 36 %, dan kondisi sosial dan iklim 34 %. Hal ini menunjukkan indikator faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat responden yang paling menjawab tingkat pendidikan yaitu 36 % presentase. Karena sebagian besar di desa Bangka Dese masih memiliki tingkat pendidikan masih rendah, penyandang masalah kesejahteraan sosial dan masih tinggi tingkat pengangguran dan kurangnya pemahaman tentang kesehatan.

Dengan rendahnya pendidikan akan menyebabkan tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih tinggi sehingga sebagian besar pekerjaan mereka juga tergolong rendah perkerjaan yang tidak memerlukan pengetahuan maupun *skill* seperti petani, pedagang maupun buruh.

Tabel 4. Biaya Transportasi

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Rp.< 10.000	-	-
Rp. 10.000	-	-
Rp. 20.000-30.000	-	-
Rp. 30.000.40.000	18	27 %
Rp. 40.000	48	72 %

Sumber : data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis pernyataan responden indikator biaya transportasi responden menjawab < 10.000 tidak ada, 10.000 tidak ada, 20.000-30.000 tidak ada, 30.000.40.000 27 % dan 40.000 72 %. Hal ini menunjukkan pernyataan yang paling tinggi responden dari indikator biaya transportasi menjawab Rp. 40.000. Karena kondisi jalan di desa ini aspal namun banyak yang berlubang, ada beberapa titik yang sering terjadi longsor yang menyebabkan waktu perjalanan lama, sehingga para sopir menaikkan angkutan di desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa dan masyarakat setempat, yang menjelaskan terkait biaya tarif transportasi yang mahal. Kepala desa dan masyarakat menjawab, hal pertama karena kondisi jalan yang tidak bagus dan yang kedua karena mobil yang mereka tumpangi juga hanya satu di desa ini tidak ada mobil lain, sehingga ini akan menyebabkan tarif di desa Bangka Dese naik. Akan tetapi masyarakat bersyukur karena masih terdapat mobil yang bersedia lewat desa dan masalah biaya masyarakat tidak terlalu memikirkan.

3. Pengaruh Aksesibilitas pada Wilayah Rawan Longsor terhadap Kondisi Sosial Ekonomi.

Tabel 5. Kondisi Jalan

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Sangat baik	1	1 %
Baik	2	3 %
Cukup baik	11	16 %
Kurang baik	21	31 %
Sangat kurang baik	31	46 %

Sumber : data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan kondisi jalan di desa Bangka Dese responden memilih jawaban sangat baik 1 %, baik 3 %, cukup baik 16 %, kurang baik 31 % dan 46 % sangat parah. Dalam hal ini poin indikator yang paling tinggi adalah sangat kurang baik. Karena kondisi jalan di desa Bangka Dese sangat kurang baik, jalannya banyak yang berlubang sehingga akan menyebabkan interaksi di desa ini terhambat juga berdampak perekonomian desa Bangka Dese.

Tabel 6. Kondisi Longsor

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Sangat Parah	11	16 %
Parah	27	40 %
Cukup parah	21	31 %
Kurang parah	7	10 %

Sumber : data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis pernyataan responden pada indikator keluhan kondisi longsor yang membuat masyarakat resah karena membuat interaksi masyarakat disini terputus menunjukkan responden yang memilih jawaban parah 16 %, sangat parah 40 %, cukup parah 31 % dan kurang parah 10 %. Hal ini menunjukkan keluhan masyarakat karena setiap musim hujan terjadi longsor dan tidak ada bantuan dari pihak pemerintah setempat indikator yang paling besar adalah responden yang menjawab sangat parah.

Hal ini karena kondisi longsor di desa Bangka Dese parah sekali, ada beberapa titik yang sering terjadi longsor, hal pertama karena tekstur tanah dan membuat sawah di lereng sehingga sering terjadi longsor dan bekas longsor lama yang tidak cepat tangganin oleh pihak pemerintah, sehingga kondisi longsor di desa ini sangat rawan.

Tabel 7. Tanggapan dari Pemerintah Terkait Wilayah Rawan Longsor

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Ada	19	28 %
Tidak ada	47	71 %

Sumber : data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis pernyataan responden pada indikator tanggapan dari pemerintah terkait wilayah rawan longsor menunjukkan responden yang memilih jawaban ada 28 % dan tidak 71 %. Hal ini menunjukkan tanggapan dari pemerintah indikator yang paling besar responden menjawab tidak ada. Mengapa responden paling banyak menjawab tidak ada karena dari pihak pemerintah setempat tidak pernah mengatasi longsor, jika di desa ini terjadi longsor yang membuat masyarakat desa Bangka Dese resah tindakan pemerintah yang tidak mengatasi longsor di desa ini.

Tabel 8. Pengaruh Wilayah Rawan Longsor terhadap Aktivitas Masyarakat

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Sangat terganggu	27	40 %
Terganggu	21	31 %
Cukup terganggu	12	18 %
Kurang terganggu	4	6 %
Sangat tidak terganggu	2	3 %

Sumber : data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis pernyataan responden pada indikator pengaruh rawan longsor terhadap aktivitas masyarakat menunjukkan responden yang menjawab pernyataan sangat terganggu 40 %, terganggu 31 %, cukup terganggu 18 %, kurang terganggu 6 % dan sangat tidak terganggu 3 %. Hal ini menunjukkan indikator pengaruh wilayah rawan longsor terhadap aktivitas masyarakat yang paling tinggi responden menjawab sangat terganggu karena longsor di desa Bangka Dese sangat mengganggu terhadap aktivitas masyarakat sehingga membuat interaksi desa ini terhambat dengan desa lain atau perkotaan hal ini berdampak pada perekonomian desa menjadi tertinggal di bandingkan dengan desa lain.

Tabel 9. Faktor yang Mempengaruhi Kerusakan Lingkungan

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Manusia	12	18 %
Faktor alam	25	37 %
Campuran manusia dan alam	29	43 %

Sumber : data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis pernyataan responden pada indikator faktor yang mempengaruhi kerusakan lingkungan menunjukkan responden yang menjawab pernyataan manusia 18 %, faktor alam 37 % dan campuran manusia dan alam 43 %. Hal ini menunjukkan indikator faktor mempengaruhi kerusakan lingkungan yang paling tinggi adalah campur manusia dan alam di karenakan masi membuat sawah di lereng gunung sehingga mengakibatkan sering terjadi longsor karenakan faktor alam yaitu faktor topografinya berbukit-bukit, struktur tanah, dan lapisan tanah kurang padat.

Tabel 10. Partisipasi Masyarakat dari Desa Lain Terkait Tanah Longsor

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Ada	8	12 %
Tidak ada	58	87 %

Sumber : data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis pernyataan partisipasi dari desa lain terkait tanah longsor responden yang menjawab ada 12 % dan menjawab tidak ada 87 %. Hal ini menunjukkan pernyataan yang paling tinggi di jawab oleh responden tidak ada yaitu 87 % presentase karena partisipasi dari desa lain terkait longsor di desa ini tidak ada. Hal ini kemungkinan karena bukan jalur dari desa lain maka partisipasi dari desa lain tidak ada.

Tabel 11. Korban Jiwa

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Ya	-	-
Tidak ada	66	100 %

Sumber : data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis data pernyataan responden indikator apakah longsor di desa Bangka Dese pernah memakan korban jiwa responden menjawab Ya tidak ada, dan tidak ada 100 %. Hal ini menunjukkan indikator korban jiwa responden menjawab tidak ada karena longsor di desa ini tidak pernah memakan korban jiwa walupun sering terjadi longsor setiap musim hujan.

Tabel 12. Faktor Penyebab Longsor

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Curah hujan yang tinggi	13	19 %
Lapisan tanah yang kurang padat dan tebal	12	18 %
Terjadi pengikisan tanah tanah atau erosi	11	16 %
Bekas longsor lama yang tidak segera ditangani	19	28 %
Adanya material timbuan pada tebing	11	16 %

Sumber : data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis data pernyataan indikator faktor penyebab longsor responden menjawab curah hujan yang tinggi 19 %, lapisan tanah yang kurang padat dan tebal 18 %, terjadi pengikisan tanah atau erosi 16 %, bekas longsor lama yang tidak segera ditangani 28 % dan adanya material timbuan pada tebing 16 %. Hal ini menunjukkan indikator faktor penyebab longsor responden yang menjawab paling banyak adalah bekas longsor lama yang tidak segera ditangani

yaitu 28 % presentase karena faktor penyebab utama di desa ini bekas longsor lama yang tidak segera di tangani oleh pihak pemerintah.

Hal ini yang menyebabkan longsor di desa ini yang sering terjadi yang membuat akses jalan di desa ini terputus yang membuat pergerakan masyarakat di desa ini juga terhambat maka akan berpengaruh tingkat perekonomian di desa ini karena sering terjadi longsor maka pemerintah setempat tolong cepat mengatasi longsor yang sering terjadi di desa Bangka Dese.

Tabel 13. Cara Mengatasi Wilayah Rawan Longsor

Pernyataan	Frekuensi	Presentase
Tembok penahan	27	40 %
Tidak membuat sawah di lereng	10	15 %
Melakukan reboisasi	12	18 %
Membuat drainase	21	31 %

Sumber: data yang diolah 2019

Berdasarkan hasil analisis data indikator cara mengatasi wilayah rawan longsor responden menjawab tembok penahan 40 %, tidak membuat sawah di lereng 15 %, melakukan reboisasi 18 %, dan membuat drainase adalah 31 %. Hal ini menunjukkan bawah responden yang paling banyak di jawab adalah tembok penahan yaitu 40 % presentase dari pihak masyarakat salah satu cara untuk mengatasi longsor di desa Bangka Dese membuat tembok penahan, melakukan reboisasi, membuat drainase dan tidak membuat sawah di lereng inilah cara untuk mengatasi longsor di desa Bangka Dese.

Berdasarkan hasil penelitian kondisi aksesibilitas pada wilayah rawan longsor di desa Bangka Dese dimana dari segi akses jalan di desa ini aspal tapi banyak berlubang dan lebar jalanya 4 meter sehingga sulit diakses, jarak antara desa Bangka Dese dengan ibu kota kabupaten 36, 8 km dan waktu tempuh dari desa ini ke ibu kota kabupaten 1 jam lebih waktu dulu jalan masih bagus kata kepala desa Bangka Dese setelah saya coba berangkat dari desa Bangka Dese ke ibu kota kabupaten memakan waktu 2 jam 14 menit dan transportasi yang digunakan adalah roda dua apalagi kondisi topografi berbukit-bukit dan jalannya berkelok-kelok banyak tikungan yang macam.

Sehingga sangat memengaruhi aktivitas masyarakat terhambat sehingga sulitnya berinteraksi antara desa lain dengan perkotaan karena faktor topografi juga dapat mempengaruhi rendah aksesibilitas. Hal ini karena topografi juga bisa menghalang kelancaran interaksi suatu daerah. Menurut (Miro, 2012). Tingkat aksesibilitas wilayah juga bisa diukur berdasarkan pada beberapa variabel yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang, lebar jalan, dan kualitas jalan dalam menentukan aksesibilitas, faktor topografi juga dapat mempengaruhi fungsi rendahnya aksesibilitas. Hal ini karena topografi dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi disuatu daerah.

Topografi wilayah desa Bangka Dese pada umumnya mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pengunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 829,8 meter dari permukaan laut. Secara umum keadaan topografi wilayah didominasi oleh berbukit-bukit yaitu kemiringan lereng desa Bangka Dese 40% ini menyebabkan rawan longsor lahan beberapa ruas akses jalan masuk desa menjadi semakin sulit. Hal ini karena di samping kondisi jalan yang banyak mengalami kerusakan, dengan topografi yang curam menyebabkan kendaraan sulit untuk melalui jalan tersebut. Menurut Dibyosaputro (dalam Nashiah dan Ichsan, 2012). Kondisi lereng sangat berpengaruh terhadap kejadian longsor lahan, semakin tinggi, terjal kemiringan maka semakin tinggi berpotensi untuk terjadinya longsor lahan dan semakin tinggi berpotensi untuk terjadinya longsor lahan.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Bangka desa kecamatan Lelak kabupaten Manggarai masih tergolong rendah hal ini karena tingkat pendidikan, pendapatan, dan jenis pekerjaannya. Rendahnya tingkat pendidikan di desa Bangka Dese juga berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, karena sebagian besar masyarakat desa Bangka Dese adalah petani. Hal ini akan

berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat, karena pendapatan masyarakat desa ini dalam satu bulan 1.000.000 ini juga akan berpengaruh terhadap pendidikan sebabnya jika pendapatan mereka tidak mendukung dengan biaya hidup hal ini menyebabkan mereka tidak bisa biaya untuk sekolah anak karena pendapatan dengan biaya hidup tidak sesuai.

Menurut Doriza (2015) Tingkat pendidikan akan berpengaruh pula pada pendapatan dalam jenis pekerjaan yang sama, yang memerlukan pikiran untuk mempekerjakannya, tentunya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan orang yang berpendidikan rendah. Hal demikian tentunya akan berpengaruh pada penghasilan.

Berdasarkan hasil analisis data faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat di desa Bangka Dese adalah faktor lingkungan. Hal ini menunjukkan indikator faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat tingkat pendidikan, karena sebagian besar di desa Bangka Dese masih memiliki tingkat pendidikan masih rendah, penyadang masalah kesejahteraan sosial dan masih tinggi tingkat pengangguran dan kurangnya pemahaman tentang kesehatan.

Dengan rendahnya pendidikan akan menyebabkan tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih tinggi sehingga sebagian besar pekerjaan mereka juga tergolong rendah perkerjaan yang tidak memerlukan pengetahuan maupun *skill* seperti petani, pedagang maupun buruh. Hal ini menyebabkan perekonomian masyarakat desa Bangka Dese rendah di bandingkan desa lain.

Berdasarkan hasil analisis data biaya transportasi di desa Bangka Dese kecamatan Lelak kabupaten Manggarai 40.000 karena kondisi jalan di desa ini aspal tapi banyak yang berlubang ada beberapa titik yang sering terjadi longsor ini akan menyebabkan waktu perjalanan lama, maka para sopir tarif di desa ini naik. Hal pertama karena kondisi jalan yang tidak bagus dan yang kedua karena mobil yang mereka tumpangi juga hanya satu di desa ini tidak ada mobil lain, sehingga ini akan menyebabkan tarif di desa Bangka Dese naik, akan tetapi masyarakat bersukur masih ada mobil yang mau lewat disini soal masalah biaya mereka tidak terlalu pikir walupun tarifnya naik.

Menurut (Mohammed, 2010) lokasi kegiatan juga memberikan pengaruh pada pola perjalanan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan mempengaruhi sistem jaringan transportasi. Apabila antar kedua tempat memiliki waktu tempuh yang pendek maka dapat dikatakan kedua tempat itu memiliki aksesibilitas yang tinggi. Biaya juga dapat menunjukkan tingkat aksesibilitas.

Pengaruh aksesibilitas pada wilayah rawan longsor terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat desa Bangka Dese berdasarkan hasil tinjau dilapangan antara lain berdasarkan faktor jarak/lokasi kawasan, jaringan jalan, dan keberadaan sarana transportasi. Selain itu juga mengikuti kondisi topografi atau ketinggian wilayah sebagai faktor penghambat aksesibilitas. Menurut (Mohammed, 2010) faktor yang mempengaruhi fungsi rendahnya aksesibilitas adalah topografi, sebab dapat menjadi penghalang bagi kelancaran untuk mengadakan interaksi di suatu daerah.

Jadi tinggi rendahnya wilayah sangat tergantung pada topografi dan sistem jaringan transportasi serta tersedia sarana dan prasarana pendukung untuk mempelanjara hubungan antara daerah lain. Berdasarkan faktor jarak/lokasi kawasan, nilai aksesibilitas sangat terkait dengan lokasi suatu wilayah dari wilayah lainnya khususnya dari pusat aktivitas masyarakat yang biasanya terkait keberadaan pasar dengan jauh kerberadaan pasar sehingga masyarakat di desa ini akan sulit untuk beraktivitas atau pergerakan barang dari desa ke pasar. Menurut Miro (2012) secara umum dapat diartikan transportasi sebagai usaha pemindahan atau pergerakan orang atau barang dari suatu lokasi yang disebut lokasi asal, ke lokasi lain yang biasa disebut lokasi tujuan, untuk keperluan tertentu dengan menggunakan alat tertentu pula.

Transportasi yang digunakan di desa Bangka Dese ini adalah roda dua dan empat, dan angkutan umum yang digunakan hanya satu yang disebut orang manggarai (*Oto Kol*) atau bus kayu, dengan jadwal berangkat dari desa ini jam 07.00 pagi dan tiba lagi di desa sekitar pukul 14.15 sore, hal ini menyebabkan perekonomian desa Bangka Dese terhambat, karena salah satu kemajuan suatu daerah adalah transportasi jika transportasi maka akan menghambat interaksi masyarakat.

Kondisi longsor di desa Bangka Dese parah sekali yang membuat masyarakat resah karena membuat interaksi masyarakat disini terputus. Hal ini menunjukkan keluhan masyarakat karena setiap musim hujan terjadi longsor dan dari pihak pemerintah setempat tidak pernah mengatasi longsor, jika di desa ini terjadi longsor yang membuat masyarakat desa Bangka Dese resah tindakan pemerintah yang tidak mengatasi longsor di desa ini maka aktivitas masyarakat sangat terganggu terhadap aktivitas masyarakat yang membuat interaksi desa ini terhambat dengan desa lain atau perkotaan maka akan perkembangan perekonomian di desa tertinggal di bandingkan desa lain.

Faktor yang mempengaruhi kerusakan lingkungan di desa Bangka Dese faktor manusia dan alam karena didesa ini membuat sawah di lereng gunung hingga ini akan membuat sering terjadi longsor di desa ini dan tidak cepat mengatasi longsor lama yang membuat sering terjadi longsor faktor alam karena faktor topografinya berbukit-bukit, struktur tanah, dan lapisan tanah kurang padat sehingga sering terjadi longsor di desa ini dan partisipasi dari desa lain terkait longsor di desa ini tidak ada dan tidak pernah memakan korban jiwa walupun sering terjadi longsor.

Faktor penyebab longsor di desa Bangka Dese curah hujan yang tinggi, lapisan tanah yang kurang padat dan tebal, terjadi pengikisan tanah atau erosi, dan bekas longsor lama yang tidak segera ditangani dan adanya material timbuan pada tebing. Hal ini yang menyebabkan longsor di desa ini yang sering terjadi yang membuat akses jalan di desa ini terputus yang membuat pergerakan masyarakat di desa ini juga terhambat maka akan berpengaruh tingkat perekonomian di desa ini. Salah satu cara untuk mengatasi longsor di desa Bangka Dese membuat tembok penahan, melakukan reboisasi, membuat drainase dan tidak membuat sawah di lereng inilah cara untuk mengatasi longsor di desa Bangka Dese. Menurut (Purwito, 2005) faktor-faktor yang mempengaruhi rawan longsor di adalah (1) Curah hujan yang tinggi, (2) Lapisan tanah yang kurang padat dan tebal (3) Terjadinya pengikisan tanah atau erosi akibat dari alih fungsi lahan.

Aksesibilitas merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena di desa Bangka Dese merupakan wilayah rawan longsor ini akan menyebabkan terganggunya aksesibilitas terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Elemen infrastruktur jalan, merupakan hal yang cukup penting dalam berinteraksi antara desa yang satu dengan yang lainnya maka dari itu akses jalan di desa Bangka Dese perlu diperhatikan dengan tujuan untuk memudahkan interaksi masyarakat desa Bangka Dese. Menurut Simmonds, (2001) aksesibilitas merupakan hubungan kedekatan suatu tempat dengan tempat lain yang diindikasikan dengan kemudahan dalam mencapai tujuan dari lokasi asal.

Faktor yang menjadi penghambat interaksi di desa bangka dese adalah akses jalan dan topografi dimana jalur menuju ibu kota kabupaten maupun ibu kota kecamatan hanya menggunakan satu jalur sehingga jika terjadi longsor di desa ini maka akan menyebabkan hubungan antara desa dan kota terputus karena jaringan jalan terputus akibat longsor dan apa lagi tidak ada jalur alternatif lain. Hal ini interaksi atau berhubungan satu sama lain terputus karena sistem jaringan transportasi. Tamin (dalam Miro 2009) mendefinisikan bahwa aksesibilitas adalah mudahnya suatu lokasi di hubungkan dengan lokasi lainnya lewat jaringan transportasi yang ada, berupa prasarana jalan dan angkutan yang bergerak di atasnya.

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis dilakukan tentang pengaruh aksesibilitas pada wilayah rawan longsor terhadap kondisi sosial ekonomi desa Bangka Dese Kecamatan Lelak Kabupaten Manggarai, menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kerusakan lingkungan di desa Bangka Dese faktor manusia dan alam dan partisipasi dari desa lain terkait longsor di desa ini tidak ada dan tidak pernah memakan korban jiwa walupun sering terjadi longsor. Faktor penyebab longsor di desa Bangka Dese curah hujan yang tinggi, lapisan tanah yang kurang padat dan tebal, terjadi pengikisan tanah atau erosi, dan bekas longsor lama yang tidak segera ditangani dan adanya material timbuan pada tebing. Salah satu cara untuk mengatasi longsor di desa Bangka Dese

membuat tembok penahan, melakukan reboisasi, membuat drainase dan tidak membuat sawah dilereng inilah cara untuk mengatasi longsor di desa Bangka Dese.

Referensi

Doriza, Shinta. 2015. *Ekonomi Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kurniawan, Lilik dan Yunus Ridwan, dkk. 2011. *Indeks Rawan Bencana Indonesia*. Jakarta: BNPB.

Miro, Fidel. 2009. *Perencanaan Transportasi Bagi Mahasiswa, Perencanaan dan Praktisi*. Jakarta: Erlangga.

Miro, Fidel. 2012. *Pengantar Sistem Transportasi*. Jakarta: Erlangga.

Mohammed, Arif. 2010. Makalah Pengantar Transportasi, (Online), (<http://arivpwk.blogspot.com/search/label/MakalahPengantarTransportasi>), diakses 5 Maret 2019.

Nasiah dan Ichsan. 2012. *Pemetaan Daerah Bencana Longsor Dan Model Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Laporan Penelitian Strategis Nasional Makassar: Dikti

Simmonds et al. 2001. *A new Look at Multi-Modal Modelling*. Modelling Possibilities Report.

Purwito. 2005. *Analisis Pemilihan Rute Optimal Angkutan Umum Pedesaan di WPP Comal Kabupaten Pematang*. Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik: Undip.